

**PENERAPAN MODEL COLLABORATIVE WRITING PADA PEMBELAJARAN
MENULIS TEKS DISKUSI DI KELAS IX SMPN 4 MUARA BUNGO**

Yetrinela
SMP Negeri 4 Muara Bungo
yetrinela07ags@gmail.com

Abstract

The background of this research is the low learning of writing discussion texts of students of Class IX.7 SMP Negeri 4 Muara Bungo. The purpose of this study was to describe the improvement of learning to write discussion texts using the Collaborative Writing Model in Class IX.7 SMP Negeri 4 Muara Bungo. The type of research used in this study is Classroom Action Research (PTK). The research was conducted at SMP Negeri 4 Muara Bungo. The research was conducted in semester II, namely February 2023, carried out in 2 cycles consisting of two meetings. Each cycle consists of 4 stages, namely planning, action, observation, and reflection. The subjects of this study were students of Class IX.7 with a total of 30 students. The data collection tools used were observation guidelines, tests and documentation. The results of this study are learning to write discussion texts using the Collaborative Writing Model has improved, especially in using discussion text content, organization, vocabulary, language use, and mechanics. In cycle I, the average value of students' writing skills was 68.59 and increased in cycle II to 77.74. It is suggested that teachers should be able to apply learning to write discussion texts using the Collaborative Writing Model.

Keywords: Collaborative Writing, Writing, PTK

Abstrak

Latar belakang penelitian ini adalah rendahnya pembelajaran menulis teks diskusi siswa Kelas IX.7 SMP Negeri 4 Muara Bungo. Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan peningkatan pembelajaran menulis teks diskusi dengan menggunakan Model *Collaborative Writing* di Kelas IX.7 SMP Negeri 4 Muara Bungo. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian dilakukan di SMP Negeri 4 Muara Bungo. Penelitian dilakukan pada semester II, yaitu bulan Februari 2023, dilaksanakan dalam 2 siklus yang terdiri atas dua kali pertemuan. Setiap siklus terdiri dari 4 tahap yaitu perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Subjek penelitian ini adalah siswa Kelas IX.7 dengan jumlah siswa 30 siswa. Alat Pengumpulan data yang digunakan adalah pedoman observasi, tes dan dokumentasi. Hasil penelitian ini adalah pembelajaran menulis teks diskusi dengan menggunakan Model *Collaborative Writing* mengalami peningkatan, khususnya dalam menggunakan isi teks diskusi, organisasi, kosakata, penggunaan bahasa, dan mekanik. Pada siklus I nilai rata-rata keterampilan menulis siswa adalah 68,59 dan mengalami peningkatan pada siklus II menjadi 77,74. Disarankan bagi guru hendaknya dapat menerapkan pembelajaran pembelajaran menulis teks diskusi dengan menggunakan Model *Collaborative Writing*.

Kata kunci: *Collaborative Writing*, Menulis, PTK

Submitted	Accepted	Published
June 10th 2023	June 18th 2023	June 30th 2023

PENDAHULUAN

Pembelajaran bahasa pada hakikatnya adalah belajar berkomunikasi, mengingat bahasa sebagai sarana komunikasi dalam masyarakat. Seseorang perlu berbahasa yang baik dan benar

untuk dapat berkomunikasi dengan baik. Oleh karena itu, pembelajaran bahasa disertakan dalam kurikulum disetiap jenjang pendidikan di sekolah. menjelaskan bahwa keterampilan berbahasa itu mencakup empat aspek, yaitu keterampilan menyimak, pembelajaran menulis teks diskusi, keterampilan membaca, dan keterampilan menulis. Keempat aspek keterampilan berbahasa itu memiliki hubungan yang sangat erat, yang satu sama lainnya tidak dapat dipisahkan (Tarigan, 2008:1). Keterampilan menyimak dan membaca merupakan keterampilan yang reseptif yaitu kegiatan yang dilakukan seseorang dalam menerima pesan dari pembicara atau peneliti, sedangkan dua aspek lain berbicara dan menulis merupakan kegiatan yang produktif.

Pembelajaran keterampilan berbahasa biasanya melalui suatu hubungan urutan yang teratur, mulanya belajar menyimak, kemudian berbicara, membaca dan menulis. Keempat keterampilan berbahasa tersebut memiliki hubungan yang erat dan merupakan suatu kesatuan. Para ahli pengajaran bahasa dalam proses pemerolehan bahasa menempatkan keterampilan menulis pada tataran tinggi dibandingkan keterampilan menyimak, berbicara dan membaca, karena keterampilan menulis merupakan keterampilan produktif yang hanya dapat diperoleh sesudah keterampilan menyimak, berbicara dan membaca. Sebagaimana dikemukakan oleh Sadhono dan Slamet bahwa “Keterampilan menulis dikuasai seseorang sesudah menguasai keterampilan berbahasa lain yaitu keterampilan menyimak, berbicara dan membaca”(Sadhono dan Slamet (2012:96).

Berdasarkan paparan di atas sangat jelas bahwa kemampuan menulis tidak dapat diperoleh secara alamiah, akan tetapi harus melalui rangkaian proses pembelajaran. Menulis merupakan kegiatan yang sifatnya berkelanjutan sehingga pembelajarannya pun perlu dilakukan secara berkesinambungan.

Menurut Rusyana (2018:191) “Menulis merupakan kemampuan menggunakan pola-pola bahasa secara tertulis untuk mengungkapkan suatu gagasan atau pesan”. Menurut Nurgiyantoro (2001:273) “Menulis adalah aktivitas mengungkapkan gagasan melalui media bahasa. Menulis merupakan kegiatan produktif dan ekspresif sehingga penulis harus memiliki kemampuan menggunakan kosakata, tata tulis, dan struktur bahasa.

Namun, dalam kenyataan di sekolah pembelajaran menulis yang banyak terjadi hanya disajikan dalam bentuk pemberian teori mengenai suatu teks. Hal ini membuat siswa kesulitan dalam mengekspresikan ide, gagasan, dan pikiran ke dalam bentuk tulisan. Pelaksanaan pembelajaran yang baik seharusnya diikuti dengan adanya pemilihan media pembelajaran yang sesuai dengan kondisi belajarmengajar yang ada. Penggunaan media pembelajaran yang sesuai dengan materi menjadi salah satu cara agar tujuan pembelajaran dapat tercapai.

Masalah yang ditemukan dalam pembelajaran menulis meliputi banyak hal, di antaranya hasil karangan siswa kurang diapresiasi, minimnya buku bacaan di perpustakaan sekolah yang menarik dan sesuai dengan dunia anak ataupun kurangnya kreativitas guru dalam mengembangkan pembelajaran menulis. Peran guru penting karena keterampilan menulis tidak dapat diperoleh secara alamiah melainkan melalui proses kegiatan pembelajaran. Informasi tentang permasalahan dalam menulis cerita, penulis dapatkan melalui wawancara singkat dengan siswa dan guru. Masalah-masalah tersebut dapat menghambat pencapaian tujuan pembelajaran menulis.

Berdasarkan studi pendahuluan yang penulis lakukan pada tanggal 8 Februari 2023 di SMP Negeri 4 Muara Bungo pada siswa Kelas IX.7 terdapat beberapa permasalahan yang dialami siswa ketika pembelajaran menulis. Permasalahan tersebut diantaranya adalah dalam keterampilan berbahasa, khususnya menulis masih perlu adanya perhatian dan yang serius. Siswa merasakan kegiatan menulis sebagai suatu beban yang berat, akibatnya siswa tidak dapat

melanjutkan kegiatan menulis. Berdasarkan wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa siswa cenderung mengalami kesulitan dalam hal penggunaan bahasa, khususnya dalam hal penulisan tanda baca, ejaan, dan tata kalimat. Proses pembelajaran yang digunakan guru dalam pembelajaran teks diskusi terbilang kurang efektif. Guru hanya sebatas menjelaskan teori tentang teks diskusi dengan metode ceramah kemudian siswa diberi tugas menulis berdasarkan teori tersebut.

Berdasarkan permasalahan tersebut, maka diperlukan model pembelajaran yang dapat meningkatkan keterampilan menulis siswa. Salah satu model pembelajaran yang dapat mengembangkan keterampilan tersebut adalah model *Collaborative Writing*. Model *Collaborative Writing* merupakan model pembelajaran menulis yang memanfaatkan pengalaman penyusunan teks secara bersama-sama sebagai dasar bagi penyusunan teks secara mandiri. Berdasarkan pengertian ini menulis kolaborasi diawali dengan kegiatan menulis secara bersama-sama melalui kegiatan urut, rembuk ide dan diakhiri dengan menulis secara mandiri. Tujuan utama model ini adalah memberikan pengalaman pada siswa bagaimana menyusun sebuah karangan. Berdasarkan pengalamannya tersebut, siswa diharapkan dapat menentukan langkah-langkah menulis, pola menulis, dan gaya penulisan sebuah karangan (abidin, 2012:205).

Menurut Silberman (2004:14) “*Collaborative Writing* merupakan salah satu dari pembelajaran aktif yang meliputi berbagai cara untuk membuat siswa aktif sejak awal melalui aktifitas-aktifitas yang membangun kerja kelompok dan dalam waktu yang singkat membuat mereka berpikir tentang materi pelajaran”. Pembelajaran ini dirancang untuk memaksimalkan keberhasilan belajar secara kolaboratif dan meminimalkan kegagalan. Ketika siswa mulai mempelajari keterampilan-keterampilan kolaboratif, kelompok itu haruslah kelompok kecil. Sejalan dengan perkembangan keterampilan sosial, siswa diharapkan mulai mampu bekerjasama dalam kelompok. Penting juga untuk melihat lamanya waktu kelompok itu akan bekerja sama. Pertemuan kelompok yang teratur dalam jangka waktu tertentu akan dapat meningkatkan kesuksesan dibanding kelompok yang hanya bekerja sama kadang-kadang saja.

Menurut Thoifuri (2012:69) “Pembelajaran *Collaborative Writing* adalah pembelajaran dimana siswa dikelompokkan dengan cara sesuai kebutuhan. Berdasarkan jumlah siswa ada kelompok yang berjumlah, 4, 5, atau 6 siswa”. Berdasarkan kemampuan intelektual, ada kelompok yang bervariasi tingkat intelektualnya dan ada yang seimbang kelompok intelektualnya.

Barkley (2005:4) menjelaskan bahwa “Mengkolaboratiskan adalah mengerjakan sesuatu dengan pihak lain. Dalam pembelajaran kolaboratif siswa belajar berpasangan atau membentuk kelompok kecil dalam mencapai tujuan. Mereka membentuk kelompok belajar, tidak belajar sendiri. Lebih lanjut lagi Barkley mengemukakan: Setiap kelompok memiliki struktur yang khusus dan mendapatkan tugas yang sama dari guru. Masing-masing kelompok saling membantu dan memiliki tanggung jawab yang sama. Pembelajaran kolaboratif dirancang untuk melaksanakan belajar tuntas. Pembelajaran tidak akan berhasil jika masingmasing siswa tidak memahami tujuan atau kompetensi pembelajaran. Dalam mencapai tujuan siswa melakukan konsultasi atau *sharing* dengan guru

Menurut Yunus langkah-langkah model *Collaborative Writing* adalah sebagai berikut:

a. Tahap Pramenulis

- 1) Siswa secara berkelompok menentukan topik dan mengumpulkan informasi
- 2) Siswa secara berkelompok menentukan maksud dan tujuan penulisan
- 3) Siswa secara berkelompok membuat kerangka karangan

b. Tahap Menulis

1) Menulis draf Kolaboratif

- a) Siswa pertama menulis kalimat pertama
- b) Siswa kedua menulis kalimat berikutnya diikuti oleh siswa lain (ke-3, 4, dan 5) hingga membentuk satu paragraf
- c) Setelah satu paragraf selesai, siswa terakhir (ke-5) menulis kalimat pertama untuk paragraf kedua dan diikuti oleh siswa sebelumnya (siswa ke-4, 3, 2, dan 1).

Demikianlah salah satu contoh menulis kolaboratif per kalimat. Versi lain yang dapat digunakan setiap siswa akan menulis satu paragraf. Dengan demikian jika siswa dalam kelompok lima orang akan dihasilkan 5 paragraf.

2) Diskusi Kolaboratif

Setelah seluruh karangan selesai ditulis, siswa dalam kelompok membaca tulisan hasil kerja kolaborasi mereka. Pada saat ini terjadi proses diskusi. Jika ada siswa yang tidak mampu menulis, siswa yang mampu harus menjadi tutor sebaya. Tulisan yang terasa janggal diperbaiki bersama dan akhirnya disepakati untuk disajikan di depan kelas.

3) Konferensi kelas

Pada tahap ini perwakilan kelompok membacakan hasil kolaboratif kelompoknya. Siswa kelompok lain menanggapi dan memberikan masukan guna menyempurnakan tulisan kelompok penyaji. Guru juga dapat memberikan masukan dan koreksi atas kerja kelompok penyaji.

4) Menulis mandiri

Setelah semua kelompok menyajikan tulisan dan guru memberikan arahan tentang strategi menulis, siswa secara individu mulai menulis karangan sejenisnya. Dalam prosesnya tidak boleh ada siswa yang menyalin pekerjaan kelompok. Oleh sebab itu, sebaiknya pekerjaan kelompok dikumpulkan setelah penyajian konferensi kelas kepada guru.

c. Tahap Pascamenulis

1) Penyuntingan

Pada tahap ini siswa secara individu atau dengan bantuan temannya ataupun guru mengoreksi isi tulisan yang dibuatnya dan selanjutnya memperbaikinya. Hal yang disunting adalah isi dan teknis penulisan

2) Publikasi

Pada tahap ini siswa memublikasikan tulisannya pada tempat atau wahana yang disediakan guru.

Berdasarkan permasalahan yang ditemukan di lapangan, peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul “Penerapan model *Collaborative Writing* pada Pembelajaran Menulis Teks Diskusi di Kelas IX SMP Negeri 4 Muara Bungo.” Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimanakah penerapan model *Collaborative Writing* pada untuk meningkatkan Pembelajaran Menulis Teks Diskusi di Kelas IX.7 SMP Negeri 4 Muara Bungo”

METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK). Penelitian tindakan kelas menurut Kunandar (2011:45) adalah suatu penelitian tindakan yang dilakukan oleh guru dengan jalan merancang, melaksanakan dan merefleksikan tindakan secara kolaboratif dan partisipatif yang bertujuan untuk memperbaiki atau meningkatkan mutu pembelajaran di kelas melalui suatu

tindakan dan dalam suatu siklus. Arikunto (2010:16) menyatakan bahwa tahapan pada PTK yaitu, perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi.

Jadi dapat disimpulkan bahwa PTK dirancang, dilaksanakan dan dianalisis oleh guru yang bersangkutan dalam rangka ingin memecahkan masalah pembelajaran PTK dapat mengetahui kekurangan atau kelemahan yang terjadi dalam proses belajar mengajar dapat teridentifikasi dan terdeteksi, untuk selanjutnya di cari solusi yang tepat pada pembelajaran bahasa Indonesia pembelajaran menulis teks diskusi dengan menggunakan Model *Collaborative Writing* di Kelas IX.7 SMP Negeri 4 Muara Bungo.

Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 4 Muara Bungo. Penelitian ini dilaksanakan pada semester II tahun ajaran 2022/2023. Adapun waktu penelitian yang dilaksanakan pada bulan Februari 2023. Subjek penelitian guru kelas dan siswa Kelas IX.7 SMP Negeri 4 Muara Bungo. Jumlah siswa sebanyak 30 siswa. Data penelitian yang akan dikumpulkan menggunakan hasil observasi, pencatatan lapangan, tes dan dokumentasi.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis bersifat kualitatif dan kuantitatif. Analisis kualitatif digunakan untuk menganalisis data pengamatan, observasi, dan pencatatan lapangan.

Semua data yang diperoleh kemudian dianalisis sesuai dengan jenis data, baik dari hasil penilaian menulis teks diskusi, maupun penilaian hasil observasi siswa dan observasi guru. Setelah data dianalisis kemudian direfeksi untuk mendapatkan kesimpulan.

Data yang diperoleh dari siklus pertama dan kedua berupa skor dijumlahkan dan diubah menjadi kuantitatif. Adapun indikator keberhasilan penelitian ini dalam meningkatkan kemampuan menulis teks diskusi siswa dengan model pembelajaran kooperatif learning tipe debat, meliputi: (1) secara individual siswa memperoleh nilai minimal 70, (2) secara klasikal 80% siswa mencapai nilai 70 ke atas, (3) nilai rata-rata kelas adalah 70 ke atas, dan (4) minimal siswa memiliki kategori nilai 70 dari respon pada aktivitas pembelajaran.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengamatan atau observasi terhadap proses mengajar guru dan siswa dilakukan pada setiap siklus. Pengamatan terhadap proses mengajar guru dilakukan selama proses pembelajaran berlangsung, mulai dari kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, sampai pada kegiatan penutup. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1. Hasil Penilaian Proses Mengajar Guru

No	Pengamat	Siklus I		Siklus II	
		Nilai	Kategori	Nilai	Kategori
1	Pengamat 1	76,12%	Sangat Baik	83,12%	Sangat Baik
2	Pengamat 2	80%	Sangat Baik	95,30%	Sangat Baik
3	Rata-rata	78,06%	Baik	89,21%	Sangat Baik

Proses mengajar guru dalam pembelajaran pada siklus I mencapai nilai rata-rata 78,06% dengan kategori penilaian sangat baik. Guru sudah melaksanakan pembelajaran sesuai dengan yang telah direncanakan. Namun masih ada beberapa orang siswa yang belum maksimal mengikuti proses pembelajaran, karena dalam kegiatan pembelajaran masih ada beberapa orang siswa yang belum terfokus perhatian dan partisipasinya, bahkan dalam menulis teks diskusi pun siswa belum begitu teliti mengerjakannya. Ini berarti guru belum maksimal dalam melaksanakan proses pembelajaran. Begitu pula pada siklus I IPengamatan terhadap proses

mengajar guru dalam pembelajaran dilakukan pada setiap pertemuan. Proses mengajar guru pada siklus II mencapai nilai rata-rata 89,21% dengan kategori sangat baik.

Sedangkan pengamatan terhadap proses belajar siswa pada pembelajaran dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2. Hasil Penilaian Observasi Siswa

No	Aspek Yang Diamati	Rata-Rata Skor	
		Siklus I	Siklus II
1	Perhatian mengikuti proses pembelajaran	78,23%	88,46%
2	Keaktifan dalam menulis kolaboratif	69,14%	86,06%
3	Aktif bekerja sama dalam kelompoknya	71,34%	84,78%
4	Teliti menulis teks diskusi atau tugas yang diberikan oleh guru	72,33%	83,68%
Jumlah		72,76%	83,29%

Berdasarkan tabel di atas, terlihat bahwa ada peningkatan proses belajar siswa dari siklus I ke siklus II. Pada siklus I perhatian siswa mengikuti proses pembelajaran sebesar 78,23%, meningkat menjadi 88,46% pada siklus II. Selanjutnya proses belajar siswa bekerja sama dalam kelompoknya masing-masing meningkat dari 71,34% pada siklus I menjadi 84,78% pada siklus II. Hal ini memperlihatkan bahwa siswa makin tertarik mengikuti pembelajaran dengan model *Collaborative Writing*, apalagi siswa duduk berhadapan antar kelompok sehingga dapat mengemukakan pendapat tentang teks yang akan ditulis. Kemudian aktifitas siswa menyampaikan pendapat dalam *Collaborative Writing* juga mengalami peningkatan dari 69,14% pada siklus I menjadi 88,46% pada siklus II. Sedangkan aktivitas ketelitian siswa dalam menulis teks diskusi atau tugas yang diberikan oleh gurumeningkat dari siklus I sebesar 72,33% meningkat menjadi 83,68%. Dari kegiatan menanggapi argumen dalam debat pada aktivitas kedua berdampak pula pada hasil siswa dalam menulis teks diskusi, ini menandakan keterampilan siswa menulis teks diskusi sudah mengalami peningkatan.

Hasil Tes Menulis Teks Diskusi

Pelaksanaan pembelajaran pada siklus I dan siklus II sudah dilakukan secara optimal. Berdasarkan hasil observasi dan hasil penilaian menulis teks diskusi dengan menggunakan model *Collaborative Writing*, dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3. Hasil Menulis Teks Diskusi

No	Uraian	Siklus I	Siklus II
1	Nilai Tertinggi	80,67	89,00
2	Nilai Terendah	53,67	65,00
3	Nilai rata-rata	68,59	77,74
4	Ketuntasan Klasikal	45,71 %	82,35%

Dari tabel di atas terlihat bahwa pada siklus I, ketuntasan belajar klasikal siswa adalah 45,71%. dari 80% yang direncanakan. Nilai tertinggi yang diperoleh siswa adalah 80,67 sedangkan nilai terendah 53,67 dengan nilai rata-rata 68,59 dari nilai minimal 70 yang direncanakan dan berkategori cukup. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kemampuan siswa dalam menulis teks diskusi masih rendah. Dari identifikasi permasalahan yang ditemukan, ternyata siswa masih kurang teliti dalam menulis teks diskusi. Argumen yang dibuat siswa belum disertai data yang akurat untuk memperkuat argumennya

Akan tetapi secara umum, ada beberapa hal yang telah dicapai pada siklus I ini yaitu: (1) Guru sudah menerapkan model *Collaborative Writing* dalam proses pembelajaran dan mulai menarik perhatian siswa. (2) Siswa aktif bekerja sama dalam kelompoknya dan perhatian pula dalam mengikuti pembelajaran. (3) Siswa sudah mulai berani dan aktif menanggapi dan menyampaikan argumen ketika debat berlangsung. (4) Nilai rata-rata kegiatan menulis teks diskusi yang diperoleh dari adalah 68,59 dengan kategori cukup.

Oleh karena itu, perlu memperbaiki proses pembelajaran pada siklus II agar siswa dapat menulis teks diskusi dengan lancar disertai dengan data yang akurat. Untuk mencapai hal tersebut ada beberapa hal yang perlu dilakukan guru pada siklus II yaitu: (1) Guru harus lebih mempersiapkan materi dengan penggunaan model *Collaborative Writing* dengan matang, serta meyakinkan siswa agar benar-benar siap menerima pembelajaran yang menggunakan model *Collaborative Writing*. (2) Memberikan motivasi agar siswa lebih teliti dan aktif lagi dalam memberikan tanggapan yang disertai data dan fakta yang akurat untuk memperkuat pendapat yang disampaikan. (3) Guru memperlihatkan hasil pekerjaan siswa pada siklus I dan meminta siswa menanggapi hasilpekerjanya tersebut, sehingga siswa menemukan kekeliruannya dalam menulis teks diskusi.

Untuk mencapai tingkat keberhasilan yang lebih baik lagi, penelitian perlu dilanjutkan pada siklus II. Pada siklus II diperoleh data bahwa ketuntasan belajar klasikal 82,35%. Nilai tertinggi yang diperoleh siswa adalah 89,00 sedangkan nilai terendah 65,00 dengan nilai rata-rata sebesar 77,74 berkategori baik. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kemampuan siswa dalam menulis teks diskusi mengalami peningkatan dari kategori cukup pada siklus I menjadi baik pada siklus II. Berdasarkan data di atas ada peningkatan nilai menulis teks diskusi siswa dari siklus I ke siklus II. Untuk nilai tertinggi mengalami peningkatan dari nilai 80,67 pada siklus I meningkat menjadi 89,00 pada siklus II. Selanjutnya nilai terendah pada siklus I adalah 53,67 mengalami peningkatan menjadi 65,00 pada siklus II. Sedangkan nilai rata-ratanya juga mengalami peningkatan dari siklus I ke siklus II, yaitu dari 68,59 pada siklus I meningkat menjadi 77,74 pada siklus II. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa tindakan pada siklus II sudah mencapai kriteria keberhasilan yang telah ditetapkan, Ini berarti indikator keberhasilan sudah tercapai sehingga penelitian tidak dilanjutkan pada siklus berikutnya.

Pembahasan

Model *Collaborative Writing* dianggap sebagai bagian pelajaran dengan metode pengajaran langsung, yang secara potensial cukup kuat. Tetapi banyak pendidik menganggap kerja kelompok kecil begitu unggul sehingga mereka mengadvokasi penstrukturisian seluruh pelajaran di seputar kerja kelompok kecil kolaboratif. Kerja kelompok kolaboratif dapat mengambil porsi yang besar dari pelajaran (minimum sekitar 30 menit dari satu jam pelajaran) dengan membatasi waktu untuk sesi seluruh kelas bila guru menganggap pendekatan tersebut membantu meningkatkan efektifitas pengajaran topik tertentu. Kebanyakan pelajaran mestinya

disampaikan dalam bentuk tugas-tugas kolaboratif, dengan introduksi singkat oleh guru pada awal sesi dan kerja seluruh kelompok dalam pleno akhir sesi. Ini merupakan gambaran secara umum tentang kegiatan pembelajaran yang menggunakan model *Collaborative Writing*. Guru sudah berusaha menerapkan model pembelajaran ini dengan baik. Hal ini dapat dilihat dari hasil observasi proses mengajar guru selama proses pembelajaran berlangsung. Pada siklus I skor yang diperoleh guru adalah 78,06% dengan kategori baik. Pada siklus ini masih ada siswa yang belum aktif mengikuti proses pembelajaran, terutama ketika debat berlangsung. Namun pada siklus II guru lebih dapat mengelola kelas dengan lebih baik lagi, hal ini dapat pada skor yang diperoleh guru pada siklus ini II adalah 89,21% dengan kategori sangat baik.

Pembelajaran yang dilakukan oleh guru dalam menerapkan model *Collaborative Writing*, pada siklus I sampai pada siklus II sudah memberikan kesempatan kepada siswa menentukan topik dan sekaligus mengumpulkan informasi tentang topik tersebut. Aktivitas yang dapat dilakukan sangat beragam seperti pengamatan ke luar kelas, wawancara dengan narasumber, membaca berbagai teks, dan curah pendapat. Kemudian siswa juga melakukan diskusi Kolaboratif. Setelah seluruh karangan selesai ditulis, siswa dalam kelompok membaca tulisan hasil kerja kolaborasi mereka. Pada saat ini terjadi proses diskusi. Jika ada siswa yang tidak mampu menulis, siswa yang mampu harus menjadi tutor sebaya. Tulisan yang terasa janggal diperbaiki bersama dan akhirnya disepakati untuk disajikan di depan kelas.

Proses belajar siswa dalam mengikuti pembelajarn juga mengalami peningkatan yang signifikan pada kedua siklus yang dilakukan. Aktivitas perhatian siswa pada proses pembelajaran siklus I sebesar 78,23%, mengalami peningkatan sampai pelaksanaan siklus II yaitu 88,46%. Kemudian proses belajar siswa dalam keaktifan dalam menulis kolaboratif adalah 69,14% pada siklus I juga mengalami peningkatan pada siklus II sebesar 86,06%. Selanjutnya penilaian terhadap proses belajar siswa dalam bekerja sama dalam kelompoknya masing-masing pada siklus I sebesar 71,34 %, pada siklus II terjadi peningkatan yaitu sebesar 84,78%. Terakhir pada aktivitas ketelitian dalam menulis teks diskusi atau tugas yang diberikan oleh guru pada siklus I adalah 72,33% mengalami peningkatanpada siklus II yaitu 83,68%.

Guru sudah berupaya semaksimal mungkin dalam meningkatkan kemampuan siswa menulis teks diskusi dengan model *Collaborative Writing* pada siswa kelas IX.7 SMP Negeri 4 Muara Bungo. Hal ini dapat dilihat dari hasil pembelajaran selama dua siklus yang terus mengalami peningkatan. Berdasarkan data yang diperoleh dari tim peneliti, diketahui bahwa kemampuan siswa dalam menulis teks diskusi mengalami peningkatan dari siklus I sampai pada siklus II. Pada siklus 1 sebanyak 16 orang siswa mendapat nilai ≥ 70 dan 14 orang siswa mendapat nilai ≤ 70 dengan ketuntasan belajar klasikal 45,71%. Nilai tertinggi yang diperoleh siswa adalah 80,67 sedangkan nilai terendah 53,67 dengan nilai rata-rata sebesar 68,59. Selain itu, berdasarkan hasil analisis kemampuan siswa dalam menulis teks diskusi pada siklus 1, ada dua orang siswa mendapat nilai sangat baik, 14 orang siswa memperoleh nilai dengan kategori baik, 12 orang siswa memperoleh nilai dengan kategori cukup, dan 2 orang siswa dengan nilai kategori kurang. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kemampuan siswa menulis teks diskusi pada siklus I ini masih rendah dan perlu dilanjutkan pada siklus II.

Selanjutnya ada siklus II sebanyak 24 orang siswa memperoleh nilai ≥ 70 dan 6 orang siswa memperoleh nilai ≤ 70 dengan ketuntasan belajar klasikal 82,35%. Nilai tertinggi yang diperoleh siswa adalah 89,00 sedangkan nilai terendah 65,00 dengan nilai rata-rata sebesar 82,35%. Berdasarkan analisis kemampuan menulis teks diskusi pada siklus II ini juga dapat dilihat bahwa 16 orang siswa memperoleh nilai dengan kategori sangat baik 12 orang siswa memperoleh nilai dengan kategori baik, 2 orang siswa memperoleh nilai dengan kategori

cukup. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kemampuan siswa dalam menulis teks diskusi sudah mengalami peningkatan dari kategori *cukup* pada siklus I menjadi kategori *Baik* pada siklus II.

Selanjutnya, setelah kegiatan pembelajaran berlangsung perolehan nilai siswa dalam menulis teks diskusi juga mengalami kenaikan pada setiap siklusnya. Nilai tertinggi siklus I yaitu 86 meningkat menjadi 90 pada siklus II. Sedangkan nilai terendah pada siklus I adalah 80,67, meningkat menjadi 89,00 pada siklus II. Kemudian nilai rata-rata dan ketuntasan klasikal juga mengalami peningkatan yang signifikan. Pada siklus I jumlah nilai rata-rata yang diperoleh siswa dalam menulis teks diskusi adalah 68,59 dengan ketuntasan klasikal 45,71%. Angka ini mengalami peningkatan pada siklus II yaitu 77,74% untuk nilai rata-rata dan ketuntasan klasikal menjadi 82,35%.

KESIMPULAN DAN SARAN

Dari hasil belajar siswa menunjukkan bahwa dengan model *Collaborative Writing* dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam menulis teks diskusi. Dengan demikian, dari hasil observasi proses mengajar guru dan siswa serta, menunjukkan adanya peningkatan mulai dari siklus I sampai siklus II. Peningkatan ini terlihat dari sebagian besar siswa sudah dapat menulis teks diskusi dengan stuktur yang benar, disertai dengan argumen mendukung dan argumen menentang yang diikuti dengan data-fakta yang akurat untuk memperkuat argumen. Selain itu, proses belajar siswa dalam mengikuti proses pembelajaran juga mengalami peningkatan. Gambaran ini menunjukkan bahwa model *Collaborative Writing* mampu meningkatkan kemampuan siswa dalam menulis teks diskusi

Sebagai saran, penelitian ini dapat dilanjutkan pada kelas yang lebih rendah pada materi bahasa indonesia, meningat penelitian ini dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam menulis teks diskusi.

DAFTAR PUSTAKA

- Abbas, Saleh, *Pembelajaran Bahasa Indonesia yang Efektif di Sekolah Dasar*, Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2006.
- Abidin, Yunus, *Pembelajaran Membaca Berbasis Pendidikan Karakter*, Bandung: Refika Aditama, 2012.
- Asrori, Muhammad, *et all.*, *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*, Jakarta: P.T. Bumi Aksara, 2003.
- Barkley, Elizabeth F. *et all*, *Collaborative writing Techniques*, San Francisco: Jossey-Bass, 2005.
- Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008.
- Gunawan, Adi W. *Genius Learning Strategy, Petunjuk Praktis untuk Menerapkan Accelerated Learning*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2006.
- Hernowo, *Quantum Writing Cara Cepat nan Bermanfaat Untuk Merangsang Munculnya Potensi Menulis* Bandung: Kaifa, 2006.
- Muijs, Daniel, *et all.*, *Effective Teaching, Teori dan Aplikasi*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar,

2008.

- Nurgiyantoro, Burhan, *Menulis secara Populer*, Jakarta: Pustaka Jaya, 2001.
- Rusyana, Yus, *Bahasa dan sastra dalam Gamitan Pendidikan*, Bandung: Diponegoro, 1988.
- Sadhono, Kundharu dan ST. Y. Slamet, *Meningkatkan Keterampilan Berbahasa Indonesia: Teori dan Aplikasi*, Bandung: Karya Putra Darwati, 2012.
- Sagala, Syaiful, *Konsep dan Makna Pembelajaran Untuk Membantu Memecahkan Problematika Belajar dan Mengajar*, Bandung: Alfabeta, 2005.
- Silberman, Melvin L. *Active Learning: 101 Cara Belajar Siswa Aktif*, Bandung: Nusamedia dan Nuansa, 2004.
- Slamet, St. Y. *Dasar-dasar Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di Sekolah Dasar*, Surakarta:UNS Press, 2008.
- Slavin, Robert E. *Cooperative Learning, Teori. Riset dan Praktik* Bandung:Nusa Media,2009.
- Sudijono, Anas, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, Jakarta:PT. Raja Grafindo Persada, 2007.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi Mixed Method*), Bandung:Alfabeta, 2011.
- Sugiyono, *Strategi Penelitian Pendidikan:Pendekatan Kuantitatif. Kualitatif. dan R&D*. Bandung:Alfabeta, 2009.
- Sukmadinata, Nana Syaodih, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006.
- Suparno dan Mohamad Yunus, *Keterampilan dasar menulis*, Jakarta: Universitas Terbuka, 2007.
- Suryabrata, *Metodologi Penelitian*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006.
- Tarigan, Henry Guntur. *Menulis Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*, Bandung: Angkasa, 2008.
- Thoifuri, *Menjadi Guru Inisiator*, Rasail Media Group, Semarang, 2012.